

Rumah Rakit Sebagai Penunjang Pariwisata Sungai Musi

Raft House as a Supporting aspect of Musi River Tourism

Primadella¹⁾ Iskandar²⁾ · Ahmad Ardani³⁾

¹⁾Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Prabumulih Sumatera Selatan telp. 0711-7083885 Indonesia
priemadella2007@gmail.com

²⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang,
Jl. A. Yani. 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan 30263 Indonesia

³⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridianti Palembang,
Jl. Kapten Marzuki No.2446 Kamboja Palembang Sumatera Selatan 30129 Indonesia

[Diterima 5/7/2019, Disetujui 26/9/2020, Diterbitkan 31/12/2020]

Abstrak

Rumah rakit memiliki potensi menjadi atraksi wisata karena memiliki aspek kesejarahan berupa tinggalan budaya dan cerminan kehidupan masyarakat kota Palembang yang berawal dari tepian sungai Musi. Pelestarian rumah rakit sebagai atraksi wisata adalah solusi tepat tidak hanya sebagai upaya menjaga nilai sejarah sekaligus menjadi solusi bagi peningkatan perekonomian masyarakat tepian Sungai. Penelitian ini bertujuan menyusun arahan pengembangan rumah rakit sebagai diversifikasi atraksi wisata serta sebagai prioritas pengembangan pola pemberdayaan masyarakat pariwisata di tepian Sungai Musi. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara mengamati secara seksama terhadap objek rumahs rakit serta melakukan wawancara dengan keturunan pemilik rumah, tokoh masyarakat. Metode dalam yang digunakan adalah metode SWOT yaitu yang terdiri dari analisis kelemahan (*weakness*), analisis kekuatan (*strength*), analisis peluang (*opportunity*), dan analisis kendala/ancaman/tantangan (*threat*). Rekomendasi dari penelitian ini berupa peningkatan kualitas rumah rakit di kawasan 5 Ulu, 7 Ulu dan 10 Ulu sebagai pendukung atraksi utama wisata sungai Musi

Kata kunci: *Rumah Rakit, Pariwisata, sungai Musi*

Abstract

The raft house can be a tourism attraction because of its history that represents the life of the Palembang people. The Raft House is one of the potential historical and cultural tourism attractions that have not been managed on the Musi River. This study aims to develop the direction of the development of raft houses as diversification of tourist attractions and as a priority for developing patterns of empowering tourism communities on the banks of the Musi River. Primary data collected by observing the object of the houses, interviewing the descendants of homeowners and community leaders. Retrieval of secondary data through historical raft data in the previous research books. The method of the research is SWOT Analysis consist of strength analysis, weakness analysis, opportunity analysis, threat analysis. This paper recommended that to improve the quality of raft houses in the 5 Ulu area, 7 Ulu, and 10 Ulu that supports attractions as supporters of the main attractions.

Keywords: *Housing house; Musi River, Tourism*

©Arsir : Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Palembang merupakan kota tertua di Indonesia kaya akan nilai kesejarahan yang tersebar hampir disetiap sudut kota. Kondisi geografis kota Palembang yang dibelah oleh sungai Musi merupakan pusat perkembangan peradaban kehidupan masyarakat. Sebaran potensi kesejarahan disepanjang tepian Sungai Musi menjadi aset atraksi budaya yang tak ternilai dalam bidang kepariwisataan, sehubungan dengan kekayaan dan keanekaragaman potensi ini, Kota Palembang memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan wisata budaya sebagai lokomotif pengembangan pariwisata di Sungai Musi.



Gambar 1. Rumah Rakit di Sungai Musi

Pada tabel 1 angka kunjungan wisatawan ke kota Palembang 5 tahun terakhir terlihat adanya peningkatan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun, hingga pada tahun 2014 ke 2015 jumlah wisatawan mengalami penurunan sebanyak 95.904 orang atau 5,24% dari tahun sebelumnya. Penurunan jumlah wisatawan ini salah satunya disebabkan karena stagnasi perkembangan atraksi wisata di Kota Palembang. Pada tahun 2016 jumlah kunjungan wisatawan kembali mengalami peningkatan mencapai 1.906.793 orang terdiri dari wisatawan domestik berjumlah 1.896.110 dan wisatawan mancanegara berjumlah 10.683 orang, hal ini disebabkan pada tahun 2016 perhatian pemerintah akan keberadaan atraksi wisata di Palembang kembali meningkat, terlihat dari pembangunan dan perbaikan fasilitas pada atraksi wisata dan pengembangan destinasi baru seperti pemanfaatan rumah rakit untuk tujuan wisata.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Palembang
**ANGKA KUNJUNGAN WISATAWAN
KE KOTA PALEMBANG DALAM 5 TAHUN TERAKHIR**

| Tahun | Jumlah Kunjungan Wisatawan 5 Tahun Terakhir | | Jumlah (orang) |
|-------------|--|--------------|----------------|
| | Nusantara | Manca Negara | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2012 | 1.383.994 | 2.749 | 1.386.743 |
| 2013 | 1.660.871 | 6.246 | 1.667.117 |
| 2014 | 1.819.346 | 8.861 | 1.828.207 |
| 2015 | 1.724.275 | 8.028 | 1.732.303 |
| 2016 | 1.896.110 | 10.683 | 1.906.793 |
| Target 2017 | 2.188.000 | 12.000 | 2.200.000 |

**TARGET KUNJUNGAN WISATAWAN KE KOTA PALEMBANG
TAHUN 2019 SEBESAR 2,5 JUTA WISATAWAN**

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Palembang tahun 2016

Rumah Rakit merupakan salah satu potensi atraksi wisata sejarah dan budaya yang belum terkelola di Sungai Musi. Karakter kota Palembang sebagai kota air memberikan

pengaruh terhadap karakteristik bangunan tinggalan budaya yaitu bertiang kayu atau terapung. Dimana masing- masing tipologi tersebut memiliki makna dan filosofi mendalam mengenai kultur kehidupan masyarakat kota Palembang. Seperti yang dikemukakan oleh Hanafiah (1988)yang mengutip kronik Ying- yai Sheng-lan, menggambarkan bahwa Palembang sebagai negeri ini tidak begitu besar... hanyalah rumah-rumah pemimpin yang tegak di daratan, selebihnya rumah-rumah rakyat yang terbuat diatas rakit-rakit, yang dipatok di atas tiang, dimana rakit dapat menyesuaikan naik turunnya permukaan air sehingga tidak menjadi banjir. Hal ini menunjukkan bahwa rumah rakit sudah menjadi bagian dari Palembang sejak masa lalu. Sevenhoven, pada tahun 1852 menjelaskan bahwa pemukiman rumah rakit telah ada di Palembang dengan para penghuni kebanyakan dari etnis China Melayu dan orang-orang asing lainnya. Permukiman rakit menjadi marak karena terkait dengan adanya peraturan Kesultanan saat itu. Sevenhoven menjelaskan bahwa orang cina diizinkan bertempat tinggal di wilayah Palembang apabila mereka bersedia tinggal diatas air, dalam hal ini sungai. Penguasa Palembang menilai bahwa jika orang Cina tinggal didaratan mungkin hal ini dapat membahayakan negeri sehingga mereka diharuskan tinggal diatas air, bertempat tinggal di atas rakit yang terbuat dari bambu dan kayu, mudah dikuasai dengan hanya membakar rakit- rakit tersebut.

Keberadaan rumah rakit di sepanjang Sungai Musi sebagian berada di wilayah seberang Ulu antara lain 5 Ulu, 7 Ulu dan 10-11 Ulu, tepatnya di sekitar kawasan wisata Kampung Kapitan, Kelenteng Dewi Kuan Im hingga ke Kampung Al-munawar. Rumah rakit yang telah ada sejak zaman Sriwijaya berfungsi selain sebagai tempat tinggal juga sebagai gudang dan kegiatan ekonomi, hingga saat ini rumah rakit tidak mengalami perubahan fungsinya. Hanya saja perubahan pola pikir dan keterbatasan bahan-bahan untuk membuat rumah rakit semakin semakin hari semakin sedikit. Kondisi ini diperparah oleh munculnya anggapan dari berbagai pihak bahwa rumah rakit membuat kumuh pemandangan sungai. Adanya pendapat bahwa rumah rakit sebagai sumber kekumuhan dan pencemaran tidak jarang menjadi alasan untuk menggusur keberadaan rumah rakit.

Dari survei pendahuluan yang dilakukan terhadap pengunjung dengan menggunakan kuesioner pendahuluan untuk menggali persepsi wisatawan terhadap atraksi wisata, aksesibilitas dan penyediaan sarana dan prasarana di sekitar kawasan Sungai Musi, diperoleh hasil seperti tabel 2 dimana 63,85% wisatawan merasa tidak puas terhadap kualitas atraksi di Sungai Musi. Keluhan wisatawan paling banyak ditujukan untuk peningkatan jenis atraksi wisata Sungai Musi.

Tabel 2. Data Kepuasan Pengunjung

| <i>Komponen Penilaian</i> | <i>% Kepuasan</i> | <i>% Ketidak puasan</i> |
|------------------------------|-------------------|-------------------------|
| Daya tarik Atraksi wisata | 36,15 | 63,85 |
| Aksesibilitas atraksi wisata | 48,21 | 51,79 |
| Sarana prasarana wisata | 40,86 | 59,14 |

Sumber : Analisa peneliti, 2017

Ketidakpuasan pengunjung terhadap atraksi wisata di Sungai Musi menunjukkan perlunya diversifikasi atraksi wisata baru ditepian sungai yang mampu menjadi magnet wisatawan untuk kembali berkunjung. Adapun jenis atraksi wisata pengembangan yang diinginkan wisatawan adalah atraksi wisata yang tetap mendukung potensi sungai Musi sebagai kawasan wisata yang sarat dengan nilai sejarah dan budaya salah satunya dengan mengangkat rumah rakit sebagai salah satu atraksi wisata.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Provinsi Sumatera-selatan tepatnya di Kota Palembang.



Gambar 1. Sebaran Rumah Rakit

Sumber : Balitbang kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat, 2017

Penelitian dilakukan di perairan Sungai Musi sepanjang sebaran Rumah Rakit antara Kelurahan 7 Ulu sampai dengan Kelurahan Kertapati. Sebaran Rumah Rakit dan aktifitas yang menyertainya berada di bantaran Seberang Ulu Palembang.

Metode Penelitian

Secara umum pelaksanaan penelitian diawali dengan rumusan permasalahan dikomparasikan dengan pendekatan studi dan kepustakaan yang kemudian dilanjutkan tahapan persiapan berupa pengumpulan data primer dan sekunder dan tahap analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis SWOT yang digunakan untuk merumuskan secara kualitatif dan holistik baik lingkup internal maupun eksternal dari obyek yang sedang diamati. Dalam lingkup internal, analisis akan menjelaskan secara rinci aspek-aspek yang menjadi kelemahan (*weakness*) dan kekuatan usaha (*strength*). Sementara itu, dalam lingkup eksternal analisis ini akan menjelaskan secara rinci mengenai aspek peluang (*opportunity*) dan kendala/ancaman/tantangan (*threat*) usaha yang akan dihadapi. Gambar 4 menjelaskan arah mata angin analisis SWOT.

Hasil dan Pembahasan

Analisis kondisi eksisting rumah rakit dan pasar terapung berdasarkan kekuatan (*strength*).

Berdasarkan hasil survei bahwa rumah rakit memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu produk pariwisata yang diminati di kota Palembang karena rumah rakit memiliki kekhasan budaya yang merefleksikan nilai kesejarahan dan pola hidup masyarakat China pada masa kesultanan. Rumah rakit membawa pesan kehidupan tepi sungai masyarakat kota Palembang masih sangat bergantung kepada keberadaan sungai Musi sebagai urat nadi kehidupan. Sehingga perlu adanya upaya untuk menjaga keberlangsungan dan pelestarian budaya tepian sungai sebagai upaya menjaga nilai kesejarahan masyarakat tepian sungai Musi.

Keberadaan rumah rakit di tepi sungai Musi turut memberikan warna bagi urat nadi perekonomian di sepanjang sungai. Beberapa rumah rakit selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai tempat usaha memperdagangkan bahan bakar minyak bagi kapal-kapal yang berlayar melalui Sungai. Lokasi rumah rakit yang berada langsung di tepian sungai Musi merupakan kekuatan bagi potensi pengembangan wisata sungai, mengingat kemudahan akses dari sungai untuk menjangkau rumah rakit

tersebut. Bahkan beberapa rumah rakit berlokasi tidak jauh dari potensi wisata sejarah di tepi sungai Musi seperti kawasan kampung Kapitan 7 Ulu, kawasan 10 Ulu dan kawasan 5 Ulu. Ini merupakan nilai atraksi tersendiri bagi rumah rakit, dengan kedekatan jarak ini rumah rakit dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari atraksi wisata penunjang yang dikembangkan pada kawasan tersebut.

Analisis eksisting rumah rakit dan pasar terapung berdasarkan kelemahan (*weakness*)

Kelemahan rumah rakit yang menjadi kendala untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata adalah kondisinya yang sangat rentan akan kerusakan serta biaya renovasi yang mahal. Struktur apung rumah rakit yang terbuat dari bambu yang dirangkai kemudian disusun menjadi 4 lapisan. Kondisi bambu yang terendam air sangat rentan akan rapuh, sehingga setiap 2 tahun harus dilakukan perbaikan untuk mengganti bambu-bambu yang rapuh tersebut dengan bambu-bambu baru, biaya penggantian bambu ini terhitung sangat tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan masyarakat yang tinggal di rumah rakit tersebut. Begitupula material pada lantai, dinding dan struktur atap rumah rakit dimana hampir semua elemennya terbuat dari kayu, dahulu kayu yang digunakan adalah kayu kelas 1 yang memiliki kekuatan struktur sangat baik, tetapi sekarang kayu berkelas baik sudah sangat mahal harganya sehingga untuk perbaikan tambal sulam digunakan kayu kelas 3 dan 4 dimana jenis kayu ini sangat mudah rusak akibat kelembaban udara daerah tepian sungai.

Fasilitas kebersihan dan kenyamanan yang kurang memadai juga menjadi kelemahan rumah rakit dan pasar terapung sebagai atraksi wisata. Rumah rakit yang ada pada saat ini umumnya tidak memiliki area kamar mandi dan wc, kegiatan mandi dan buang air dilakukan pada tepian sungai Musi menggunakan jamban. Kondisi demikian akan menimbulkan penurunan minat wisatawan mengingat salah satu faktor penting yang mendukung industri pariwisata agar dapat berjalan baik adalah tersedianya fasilitas-fasilitas yang memadai untuk wisatawan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata juga merupakan kelemahan rumah rakit untuk dapat dikembangkan sebagai produk wisata. Sumberdaya manusia yang berkualitas dibutuhkan dalam segala aspek baik pengembangan, pelaksanaan, maupun pengelolaan atau pemeliharaan. Apabila tidak didukung dengan kualitas sumberdaya manusia yang handal maka kegiatan tersebut tidak dapat berjalan optimal. Pengelolaan rumah rakit dan pasar terapung yang tidak terkoordinasi juga menjadi kelemahan kondisi.

Rumusan Variabel Internal

Hasil analisis variabel internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang dimiliki rumah rakit sebagai faktor pendukung usaha pengembangan produk pariwisata dapat dirumuskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3. Variabel internal kondisi eksisting rumah rakit dan pasar terapung

| Faktor Penentu | Keterangan |
|------------------------------|--|
| Kekuatan (<i>Strenght</i>) | <p>Nilai kesejarahan rumah rakit dan pasar terapung sebagai cerminan budaya kehidupan tepi sungai</p> <p>Rumah rakit dan pasar terapung merupakan atraksi wisata potensial untuk dikembangkan menjadi produk wisata</p> <p>Aksesibilitas mudah dijangkau untuk mengakomodir wisata sungai Musi karena berlokasi tepat ditepian sungai Musi di pusat kota Palembang</p> <p>Sumberdaya manusia yang cukup banyak</p> |

| | |
|-------------------------------|--|
| Kelemahan (<i>Weakness</i>) | Fasilitas yang belum memadai Masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang bergerak dalam bidang kepariwisataan Belum dikelolah dengan baik, karena kurangnya koordinasi dan kerjasama antar pemerintah pusat, pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat Belum adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok-kelompok masyarakat seperti sadar wisata dan sosialisasi sapta pesona |
|-------------------------------|--|

Sumber : Hasil analisis, 2017

Analisis Variabel Eksternal

Input analisis variabel eksternal ini adalah faktor-faktor yang merupakan kesempatan serta ancaman yang ada dan terjadi atau berasal dari luar lingkungannya. Dibawah ini diuraikan mengenai kondisi eksternal rumah rakit dan pasar terapung sebagai produk wisata di sungai Musi berdasarkan kesempatan dan ancaman yang diperoleh dari hasil survey primer maupaun sekunder.

Analisis eksisting rumah rakit dan pasar terapung berdasarkan kesempatan (*Opportunities*).

Peluang lain adalah keberadaan rumah rakit dan pasar terapung yang berlokasi di pusat kota dan terkoneksi dengan objek wisata sejarah disungai Musi, dapat menarik minat wisatawan untuk sekaligus berkunjung ke rumah rakit dan pasar terapung ini. Selain itu kapal-kapal wisata sejarah memiliki rute perjalanan utama Pulau Kemaro-Pulau Kerto sehingga pada rute ini rumah rakit dan pasar terapung dilalui oleh rute tersebut, ini juga merupakan peluang bagi keberadaan objek untuk dapat menarik wisatawan agar singgah ke rumah rakit dan pasar terapung.

Keuntungan lain adalah kondisi ekonomi masyarakat sekarang yang semakin baik, berpengaruh pada meningkatnya minat wisatawan lokal dan domestik untuk berlibur dan menginap serta menikmati fasilitas-fasilitas wisata di sungai Musi. Segmen ini juga merupakan segmen yang potensial untuk dijadikan pasar bagi pengembangan rumah rakit dan pasar terapung di sepanjang sungai Musi. Dengan bertumbuhnya kegiatan wisata di rumah rakit dan pasar terapung ini juga menjadi peluang bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar sehingga dapat membantu peningkatan taraf hidup. Peluang pengembangan sungai Musi menjadi kawasan wisata prioritas didukung dengan kebijakan pemerintah kota Palembang yang menyatakan bahwa kedudukan pariwisata kota Palembang berpusat di sungai Musi dengan daerah tujuan wisata dengan keharmonisan budaya dengan tawaran produk bagi wisatawan nusantara bergolongan ekonomi menengah serta wisatawan mancanegara dengan minat budaya.

Analisis eksisting rumah rakit dan pasar terapung berdasarkan ancaman (*threats*)

Ancaman yang muncul dalam usaha pengembangan rumah rakit dan pasar terapung menjadi produk wisata antara lain adalah pertumbuhan kawasan yang tidak terkendali akibat kemudahan aksesibilitas dan peningkatan kesejahteraan sosial. Pertumbuhan wilayah disekitar kawasan sungai Musi yang semakin padat meningkatkan masalah kekumuhan, tindak kejahatan, sampah, kepadatan bangunan. Masalah lingkungan ini tentunya akan menimbulkan efek negatif terhadap atmosfer pariwisata. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan penatannya tentunya akan menyebabkan kerusakan terhadap potensi atraksi wisata, oleh karena itu dibutuhkan perhatian berbagai pihak untuk perbaikan kualitas lingkungan. Ancaman lain yang dapat mempengaruhi upaya pelestarian

rumah rakit dan pasar terapung menjadi salah satu tinggalan budaya melalui pariwisata adalah pergeseran pola kehidupan masyarakat tepian sungai yang dahulu menggantungkan kehidupannya kepada sungai Musi dengan dibangunnya 2 buah jembatan penyeberangan pendamping yang menghubungkan wilayah Ilir dan Ulu sungai Musi, kecenderungan pola hidup masyarakat bergeser ke darat. Banyak penghuni rumah rakit mulai menjual rumahnya untuk tinggal di wilayah daratan. Kondisi demikian bisa menurunkan kualitas dan kuantitas rumah rakit yang ada ditepian sungai.

Rumusan Variabel Eksternal

Hasil analisis variabel eksternal yaitu kesempatan atau peluang dan ancaman terhadap rumah rakit dan pasar terapung menjadi atraksi wisata di sungai Musi dapat dirumuskan ke dalam tabel :

Tabel 4. Variabel Eksternal Kondisi Eksisting rumah rakit dan pasar terapung

| Faktor | Keterangan |
|----------------------------------|--|
| Peluang (<i>Opportunities</i>) | Kemudahan aksesibilitas Berada pada pusat pertumbuhan ekonomi dan kepariwisataan (kota Palembang dan Sungai Musi) Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar Investasi potensial Semakin besar perhatian pemerintah akan pengembangan kawasan tepian sungai Musi sebagai kawasan wisata Adanya kebijakan dari pemerintah kota Palembang untuk pengembangan wisata Sungai Musi |
| Ancaman (<i>threats</i>) | Pertumbuhan kawasan padat dan kumuh Rendahnya minat investasi Perubahan pola hidup masyarakat dari tepi sungai menuju ke darat Maraknya pembangunan pusat perdagangan di perkotaan |

Sumber : Hasil analisis, 2017

Rumusan dasar pertimbangan pengembangan rumah rakit dan pasar terapung sebagai atraksi wisata berdasarkan kondisi eksisting terdiri dari strategi SO (*Strength-Opportunities*) untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal, strategi WO (*weakness-Opportunities*) yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dan lingkungan eksternal, strategi ST (*strength-Threats*) untuk memperkecil dampak yang akan terjadi dari lingkungan eksternal dan strategi WT (*weakness-Threats*) untuk memperkuat dari dalam usaha untuk memperkecil kelemahan internal dan mengurangi tantangan eksternalnya.

Simpulan

- Dari studi yang telah dilakukan di peroleh kesimpulan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan rumah rakit sebagai atraksi wisata di Sungai Musi sebagai berikut :
- Potensi rumah rakit ditinjau dari aspek kesejarahan merupakan tinggalan budaya dan cerminan kehidupan masyarakat kota Palembang yang berawal dari tepian sungai Musi. Pelestarian rumah rakit sebagai atraksi wisata adalah solusi tepat tidak hanya sebagai upaya menjaga nilai sejarah sekaligus menjadi solusi bagi peningkatan perekonomian masyarakat tepian Sungai.
- Kendala dalam pengembangan rumah rakit di tepi sungai Musi adalah belum adanya program pemerintah yang melibatkan peran serta masyarakat. Dengan keterlibatan masyarakat dan program-program pendukung yang tepat permasalahan yang terjadi dapat segera diselesaikan. Adapun kendala yang sangat urgent untuk segera dicarikan

- solusinya adalah masalah perbaikan kualitas rumah rakit dan pasar terapung agar memenuhi standar kelayakan untuk difungsikan sebagai atraksi wisata homestay, restoran dan pusat penjualan souvenir.
- d. Usaha diversifikasi rumah rakit produk wisata di sungai Musi sangat di dukung oleh beberapa sub-kawasan wisata yang telah terdapat di sepanjang sungai Musi, yaitu : kampung kapitan, benteng kuto besak, pasar 16 ilir, kawasan kelenteng dewi kuan im 10 Ulu dan kawasan industri ikan asin 5 Ulu.
 - e. Faktor penghambat masyarakat adalah karena kualitas sumberdaya manusia dalam bidang pariwisata sangat rendah, motivasi yang rendah dalam diri masyarakat, pengurusan perizinan, dan regulasi.
 - f. Faktor pendukung masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan rumah rakit dan pasar terapung sebagai atraksi wisata adalah sudah terbentuknya kelompok-kelompok atau paguyuban masyarakat tepian sungai Musi sehingga dapat mempermudah gerakan penggalakan keterlibatan masyarakat. Serta memberikan peluang untuk membuka komunikasi antar pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengembangan program-program peningkatan sumber daya manusia dalam pariwisata. Faktor pendukung lain adalah banyaknya segmen masyarakat usia produktif yang dapat terlibat dalam kegiatan kepariwisataan di sungai Musi.

Daftar Pustaka

- Coombs, W. Timothy. 1999. *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding*. California: SAGE Publications, Inc.
- Garrod, Brian. 2001. *Local Partisipation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach Bristol*. England: University of the West of England.
- J.L. Van Sevenhoven. 1852. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang (Beschrijving van de hoofdplaats van Palembang)*, diterjemahkan dengan pengawasan dewan redaksi oleh Sugarda Purbakawatja dan Taufik Abdullah, (Jakarta: Bharatara, 1971)
- Middleton, Victor T. C. 2001. *Marketing in Travel and Tourism 3rd Edition*. MPG Books Ltd, Bodmin
- Nurhidayati, L. 2007. *Spektrofotometri Derivatif dan Aplikasinya dalam Bidang Farmasi*. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia. 5(2): 93-99.
- Oka A. Yoeti. 2002. *Perencanaan Strategi Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta. PT. Pradaya Paramita
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project
- Sunaryo , Bambang, 2013 *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta; Gava Media.
- Yaman, Amat Ramsa & A. Mohd. 2000. "Community -based Ecotourism: New Proposition for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia," dalam Journal of Applied Sciences IV (4), 2004:583-589.